

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembinaan Kepemimpinan

1. Pengertian Pembinaan Kepemimpinan Siswa

Pada dasarnya setiap peserta didik baru yang diterima di suatu sekolah pasti akan mengalami proses pembinaan terutama dalam pembinaan kepemimpinan siswanya. Tanpa adanya pembinaan, peserta didik akan melakukan suatu hal dengan sesukanya. Pengimplementasian dari pembinaan kepemimpinan ini dilakukan oleh stakeholder sekolah seperti kepala sekolah, guru, pegawai/staf, sesama peserta didik, pembina atau pelatih melalui program dan kegiatan yang diselenggarakan di sekolah.

Sebelum membahas tentang pembinaan kepemimpinan, terlebih dahulu membahas tentang pengertian pembinaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pembinaan” memiliki arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.¹

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.152

Selanjutnya, pembinaan merupakan rangkaian upaya pengendalian secara profesional semua unsur organisasi agar berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.² Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Zakiah Drajat bahwa “Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, mengembangkan, suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan, prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan, dan mengembangkan ke arah tercapainya martabat, mutu, dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.³

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka untuk memperoleh hasil atau tujuan yang baik secara efektif dan efisien.

Melalui pembinaan yang dilakukan oleh sekolah diharapkan mampu mengubah perilaku peserta didik dari yang kurang baik

² Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004) h.21

³ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Ilmu Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), cet. Ke 15, h.36

menjadi baik bahkan dapat mencontohkan kepada peserta didik yang lain khususnya dalam hal kepemimpinan.

Terdapat beberapa pengertian mengenai konsep kepemimpinan, diantaranya adalah pengertian kepemimpinan yang dikutip oleh Paul Hersey and Blanchart dalam bukunya “Management Organization Behavior “ sebagai berikut:

- a. *Leadership is the activity of influencing exercised to strive willingly for group objectives (George P. Terry).*
- b. *Leadership as interpersonal influence exercised in situation a directed, through the communication process, toward the attainment of specialized goal the goals (Robert T, Irving R. Wischler, Fred Nassarik).*
- c. *Leadership is influencing people to follow in the achievement of a common goal (Harold Koonte and Cyril O'Donnell).*⁴

Pengertian kepemimpinan menurut Sarros dan Butchatsky, “*Leadership is defined as the purposeful behavior of influencing others to contribute to a commonly agreed goal for the benefit of individual as well as the organization or common good*”.⁵ Menurut definisi tersebut, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk mempengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi.

⁴ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imtima, 2007), h.237

⁵ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), h.101

Selanjutnya menurut Hemhiel and Coons bahwa kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang akan dicapai bersama (*shared goal*).⁶

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas atau perilaku yang dapat mempengaruhi seseorang atau anggota dalam suatu kelompok dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembinaan kepemimpinan adalah upaya yang dilakukan secara sadar, terarah, teratur, bertanggung jawab agar dapat mempengaruhi seseorang atau anggota suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pembinaan Kepemimpinan Siswa

Pembinaan kepemimpinan diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, Ibid. h.237

Menurut Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0059 Tahun 2013 tentang pengembangan kepemimpinan pemuda menyatakan bahwa tujuan dari pembinaan atau pengembangan kepemimpinan yaitu untuk meningkatkan potensi keteladanan, keberpengaruhan, serta penggerakan pemuda sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan yang berwawasan kebangsaan.⁷

3. Strategi Pembinaan Kepemimpinan Siswa

Strategi merupakan langkah-langkah yang cermat yang seharusnya dimiliki oleh sebuah organisasi. Strategi tersebut dibuat untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, dalam strategi pembinaan kepemimpinan haruslah diperhatikan hal-hal seperti adanya situasi dan kondisi yang baik serta menyenangkan, adanya pembina yang dapat memberikan contoh dan teladan yang positif, adanya sarana dan prasarana yang menunjang, serta adanya respon dari semua pihak yaitu individu sendiri (siswa), keluarga (orang tua), dari stakeholder yang ada di sekolah, dan masyarakat luas.

Menurut Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0059 Tahun 2013 tentang Pengembangan

⁷ Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0059 Tahun 2013 tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda Pasal 3

Kepemimpinan Pemuda, strategi dalam pembinaan atau pengembangan kepemimpinan pemuda dapat dilakukan melalui :

- a. Pendidikan
Pendidikan kepemimpinan pemuda bertujuan agar peserta didik mampu mengembangkan visi, potensi kepemimpinannya sehingga menjadi insan yang cerdas, tanggap dan mampu menangani berbagai permasalahan dan isu-isu kebangsaan yang berkembang. Hal ini juga termasuk ke dalam kurikulum yang ada di lembaga pendidikan.
- b. Pelatihan
Pelatihan kepemimpinan pemuda bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi kepemimpinan pemuda sehingga mempunyai visi, sikap, disiplin, wawasan kebangsaan, kemampuan berkomunikasi, kepekaan sosial, kemampuan berorganisasi serta memiliki keterampilan. Pelatihan ini dapat dilakukan melalui pelatihan kepemimpinan organisasi, pelatihan kemasyarakatan, pelatihan bela negara, pelatihan ketahanan nasional, pelatihan kepemimpinan bangsa dan pelatihan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan bangsa dan Negara.
- c. Pengaderan
Pengaderan kepemimpinan pemuda bertujuan untuk membentuk dan menyiapkan pemuda agar mampu menjadi kader kepemimpinan di tingkat kabupaten/kota, provinsi dan nasional.
- d. Pembimbingan
Pembimbingan kepemimpinan pemuda ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas kepemimpinan sehingga mempunyai sikap dan perilaku kepemimpinan yang kuat.
- e. Forum Kepemimpinan
Forum kepemimpinan pemuda bertujuan untuk mengembangkan wawasan kepemimpinan pemuda di tingkat lokal, nasional, internasional, meningkatkan potensi dan kapasitas kepemimpinan pemuda dalam rangka mengembangkan jejaring kepemimpinan pemuda. Hal ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, temu konsultasi, pertemuan kepemudaan lainnya, dan pembentukan jejaring kepemudaan sesuai dengan minat, bakat dan potensi.⁸

⁸ Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia, Ibid. Pasal 4-28

4. Mekanisme Pembinaan Kepemimpinan Siswa

Pembinaan kepemimpinan di sekolah dapat dikatakan berhasil apabila dalam mengimplementasikan pembinaan tersebut tidak merugikan baik dari segi waktu, biaya, tenaga dan pekerjaan-pekerjaannya. Hal tersebut pasti tidak terlepas dari program-program yang telah disusun sebelumnya. Berikut dijabarkan mekanisme pembinaan kepemimpinan.

a. Program

Program merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan. Menurut I Gede Suyatno, program adalah pernyataan tertulis tentang sesuatu yang harus dimengerti dan diusahakan, menggambarkan tentang apa yang perlu dilaksanakan dan mengapa hal tersebut perlu dilaksanakan atau suatu pernyataan tertulis tentang situasi, tujuan-tujuan yang hendak dicapai, masalah-masalah yang hendak dipecahkan, dan cara-cara pemecahannya.⁹ Sedangkan menurut Arikunto, terdapat tiga pengertian dalam menentukan program, yaitu (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif

⁹ I Gede Suyatno, Program Pengabdian Pada Masyarakat Bentuk, Jenis, dan Sifatnya, (Lampung: Universitas Lampung, 1986), h.88

lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹⁰

Hal ini diperkuat dengan pendapat Djuju Sudjana mengenai program yaitu program dapat diartikan sebagai kegiatan yang disusun secara terencana dan memiliki tujuan sasaran, isi dan jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya dan sumber-sumber pendukung lainnya.¹¹

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa program adalah realisasi suatu kegiatan yang disusun secara terencana agar masalah-masalah dapat terpecahkan dengan menemukan cara pemecahan masalah tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang hendak dicapai. Program juga memiliki tujuan dari sasaran program, isi dan jenis kegiatan, pelaksanaan kegiatan yang berkesinambungan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat-alat, biaya dan sumber-sumber pendukung lainnya.

Suatu program dapat dikatakan berhasil atau tidaknya bergantung kepada pendekatan-pendekatan dari program itu sendiri. Menurut Sukanto, terdapat tujuh pendekatan dari suatu program yaitu memilih tujuan, menganalisa lingkungan,

¹⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 3

¹¹ H.D. Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan: Untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung : Falah Production, 2000), h.1

membandingkan rencana sub unit dengan rencana strategis, menentukan perbedaan yang ada, memilih alternatif terbaik, melaksanakan rencana strategis serta menilai dan mengawasi kemajuan rencana.¹²

Dari hal yang telah disebutkan dapat dikatakan bahwa suatu program mempunyai langkah-langkah yang harus dilakukan yakni memilih dan menentukan tujuan program yang telah dicanangkan agar sesuai dengan visi, misi, tujuan sekolah atau lembaga bahkan tujuan dari suatu yayasan, menganalisa lingkungan internal maupun eksternal sekolah, melakukan pencocokan dan penggabungan data-data terhadap rencana yang sudah dibuat dengan rencana strategis suatu program, menentukan jawaban atas perbedaan-perbedaan yang ditemukan, melaksanakan rencana strategis dengan baik, dan melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap rencana program.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah kegiatan setelah proses perencanaan bahwasanya dalam pelaksanaan itu implementasi dari program yang telah dibuat atau disusun sebelumnya. Dalam hal ini, George R. Terry mengemukakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok

¹² Sukanto Reksohadiprodjo, Dasar-dasar Manajemen, (Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 1984), h. 22-23

sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin menjadi sasaran-sasaran tersebut.¹³

Agar tahap pelaksanaan dapat dijalankan oleh pegawai atau setiap orang dalam suatu instansi maka perlu adanya berbagai pengarahan, koordinasi dan pemotivasian kepada setiap pegawai agar terbentuknya sinergi dan menghindari *overlapping* dalam pelaksanaan tugasnya sehingga dapat tercipta kegiatan yang sesuai dengan peran, tugas, dan tanggung jawabnya.

c. Evaluasi

Dalam pembangunan suatu bangsa di berbagai sektor seperti kesehatan, perdagangan, perekonomian dan yang paling diutamakan yaitu pendidikan tak lepas dari sebuah proses evaluasi. Melalui evaluasi, setiap orang dapat mengetahui keberhasilan suatu kegiatan atau program dari ketercapaian tujuan yang telah ditentukan. Menurut Gronlund yang dikutip oleh Djaali dan Muljono, Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis

¹³ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, Ibid. h.101

untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai”.¹⁴

Jika dilihat dari pengertian tersebut, terdapat tiga hal penting di dalam pelaksanaan suatu kegiatan yaitu *what* (apa yang harus dilaksanakan), *who* (siapa yang melaksanakan) dan *how* (bagaimana melaksanakannya). Dengan kata lain dapat diidentifikasi adanya tiga komponen kegiatan yaitu tujuan, pelaksana kegiatan dan prosedur atau teknik pelaksanaan

Menurut Ross, Ellipse, dan Freeman mengenai evaluasi yaitu :

*“Evaluation is a systematic, rigorous, and meticulous application of scientific methods to assess the design, implementation, improvement, or outcomes of a program. It is a resource-intensive process, frequently requiring resources, such as, evaluate expertise, labor, time, and a sizeable budget”.*¹⁵

Evaluasi dapat diartikan sebagai aplikasi yang sistematis, teliti, dan cermat dari metode ilmiah untuk menilai desain, implementasi, perbaikan, atau hasil dari sebuah program. Ini adalah proses sumber daya intensif, seringkali membutuhkan sumber daya, seperti mengevaluasi keahlian, tenaga kerja, waktu, dan anggaran yang cukup besar.

¹⁴ Djaali dan Pudji Mujiono, Pengukuran dalam bidang pendidikan, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h.1

¹⁵ Ross, P.H., Ellipse, M.W., Freeman, H.E., Evaluation: A systematic approach (7th ed.).(Sage: Thosand Oaks, 2004), h.21

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses yang sistematis, teliti dan cermat untuk menilai pelaksanaan kegiatan sehingga dapat menentukan dan membuat keputusan apakah suatu tujuan kegiatan/program telah tercapai atau belum.

Dalam melaksanakan evaluasi harus menentukan objek dari evaluasi tersebut. Menurut Stake, objek evaluasi terbagi atas tiga kategori yaitu *atcedent*, *transactions*, dan *outcomes*. Kategori *atcedent* dimaksudkan untuk sumber/model/input yang ada pada sistem itu dikembangkan, seperti tenaga, keuangan, karakteristik siswa, dan tujuan yang ingin dicapai. Kategori *transactions* mencakup rencana kegiatan maupun proses pelaksanaannya di lapangan, seperti urutan kegiatan, penjadwalan waktu, dan sebagainya. Kategori *outcomes* dimaksudkan antara lain adalah hasil yang dicapai para siswa, reaksi guru terhadap sistem yang bersangkutan, dan efek sampingan dari sistem tersebut.¹⁶

Setelah menentukan objek dari evaluasi agar proses evaluasi berjalan secara efektif dan efisien dibutuhkan langkah-langkah yang benar dalam melakukan evaluasi. Menurut Arikunto dan Cepi Safrudin terdapat lima langkah penting dalam

¹⁶ Daryanto, Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h.87-88

melakukan evaluasi, yaitu (1) Menyusun proposal (strategi pengaturan waktu, penentuan personel, dan pembagian tugas, rencana anggaran, dan monitoring kegiatan evaluasi), (2) Menyusun alat pengumpul data (instrumen), (3) Mengumpulkan data, (4) menganalisis data, (5) mengambil kesimpulan dan merumuskan rekomendasi.¹⁷

5. Kriteria Keberhasilan Pembinaan Kepemimpinan Siswa

Keberhasilan pembinaan kepemimpinan pada umumnya diukur dari produktivitas SDM dan efektivitas pelaksanaan program-program dalam menumbuhkan dan menanamkan nilai kepemimpinan siswanya. Memang untuk memastikan apakah program pembinaan dapat menumbuhkan dan menanamkan kepemimpinan siswanya cukup sulit. Yaitu:

- a. Sukar menilai tingkah laku manusia yang sering “tersembunyi” tertutup dan tidak diduga-duga.
- b. Sulit menentukan kriteria obyektif sebagai panutan untuk menilai.
- c. Sukar pula untuk menilai secara murni obyektif, karena semua penilai pasti mengandung unsur subyektivitas.

¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, Ibid, h.58-60

- d. Sulit menilai “keberhasilan”, karena harus ditinjau dan dikaitkan dengan macam-macam aspek yaitu aspek teknis, administratif-manajerial dan sosial atau manusiawi.¹⁸

Menurut Zainal Aqib, terdapat indikator keberhasilan pembinaan kepemimpinan di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas siswa yaitu kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan, kebebasan dalam bertindak, kecermatan/ketelitian, dan komitmen siswa.¹⁹

B. Organisasi Siswa Intra Sekolah

1. Definisi OSIS

Sebelum membahas tentang organisasi siswa intra sekolah, bahas terlebih dahulu mengenai pengertian organisasi. Menurut Sondang P. Siagian mengatakan bahwa Organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan terikat secara formal dalam suatu ikatan hirarkis dan selalu terdapat hubungan antara seseorang

¹⁸ <http://pcpmlewisari23.blogspot.co.id/2016/02/memilih-dan-melatih-pemimpin-pembinaan.html?m=1> di akses pada 10 Oktober 2016 pukul 13.00

¹⁹ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2011), h.12

atau sekelompok orang yang disebut pimpinan dan seseorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan.²⁰

Menurut Bernard, organisasi adalah suatu sistem mengenai usaha-usaha kerjasama yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih.²¹ Selain itu, Organisasi adalah sebuah unit sosial yang dikoordinasi secara sadar, terdiri atas dua individu atau lebih, dan berfungsi dalam suatu dasar yang relatif terus menerus guna mencapai satu atau serangkaian tujuan bersama.²²

Dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah sebuah bentuk persekutuan atau kerjasama antar dua orang atau lebih yang dikoordinasi secara sadar guna untuk mencapai tujuan bersama.

Organisasi Siswa Intra Sekolah pada umumnya hanya terdapat di lingkungan pendidikan formal saja, misalnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). OSIS beranggotakan siswa-siswa yang telah terpilih dalam proses pemilihan dan telah menjadi pengurus OSIS. Di dalam OSIS itu sendiri terdapat suatu kepengurusan dan terdapat adanya seorang pembimbing yang dipilih

²⁰ Darmono, *Perpustakaan Sekolah, Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h.34

²¹ Darmono, *Ibid.* h.34

²² Stephen Robbins dan Timothy Judge, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), h.5

oleh pihak sekolah serta bertujuan untuk membimbing dan memberikan arahan kepada anggota OSIS.

OSIS merupakan organisasi siswa yang resmi diakui dan diselenggarakan di sekolah dengan tujuan untuk melatih kepemimpinan siswa serta memberikan wahana bagi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan ko kurikuler yang sesuai. Karena OSIS adalah organisasi siswa satu-satunya di sekolah secara otomatis setiap siswa menjadi anggota OSIS dari sekolah yang bersangkutan dan keanggotaanya secara otomatis akan berakhir dengan keluarnya siswa dari sekolah yang bersangkutan.²³

Menurut Rugaiyah dan Atiek Sismiati dalam bukunya yang berjudul profesi kependidikan mengatakan bahwa OSIS merupakan :

Wadah untuk menampung dan menyalurkan serta mengembangkan kreativitas siswa, baik melalui kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler dalam rangka menunjang keberhasilan kurikuler. Dengan adanya organisasi ini, diharapkan sekolah akan menjadi suatu wiyatamandala (lingkungan pendidikan), yaitu lingkungan dengan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien, yang tergambar dalam hubungan harmonis antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, demikian pula antara guru dengan guru dan antara siswa dengan orang tua.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa OSIS adalah organisasi siswa yang ada di sekolah dengan tujuan untuk menampung, menyalurkan dan

²³ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), h.62

²⁴ Rugaiyah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h.59

mengembangkan kreativitas serta kepemimpinan siswa dalam rangka menunjang keberhasilan kurikuler.

2. Tujuan OSIS

OSIS sebagai salah satu wadah berorganisasi dalam mengembangkan bakat serta minat mempunyai tujuan yang baik untuk para siswa. Menurut Depdikbud, merumuskan tujuan pendirian OSIS sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, berpengetahuan, berkecakapan, dan keterampilan yang siap untuk diamankan
- b. Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mengabdikan kepada Tuhan Yang Esa, bangsa, dan tanah airnya
- c. Menggalang persatuan dan kesatuan yang akrab dan kokoh antarsiswa
- d. Menghindarkan siswa dari berbagai pengaruh negatif
- e. Mencegah siswa dijadikan sasaran perebutan pengaruh kepentingan suatu golongan dalam rangka meningkatkan ketahanan sekolah²⁵

Tujuan dari pendirian OSIS diarahkan untuk :

²⁵ Basilius R Werang, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jogjakarta: Media Akademi, 2015) h. 52

- a. Mempersiapkan kader penerus perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan memberikan bekal keterampilan, kepemimpinan, kesegaran jasmani, daya kreasi, patriotisme, idelaisme, kepribadian dan budi pekerti luhur.
- b. Mendorong sikap, jiwa dan semangat kesatuan dan persatuan di antara para siswa, sehingga timbul satu kebanggaan untuk mendukung peran sekolah sebagai tempat terselenggaranya proses belajar mengajar.
- c. Sebagai tempat dan sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pikiran dan gagasan dalam usaha untuk lebih mematangkan kemampuan berfikir, wawasan, dan pengambilan keputusan.²⁶

Oleh karena itu, pembangunan wadah pembinaan kepemimpinan di lingkungan sekolah yang diterapkan melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) perlu ditata secara terarah dan teratur.

3. Fungsi OSIS

OSIS sebagai suatu organisasi pasti memiliki beberapa fungsi dalam mencapai tujuan sebagai jalur pembinaan kepemimpinan, fungsi dari OSIS adalah :

²⁶ <https://asefts63.wordpress.com/2011/03/17/pembinaan-kesiswaan-melalui-osis/> di akses pada 29 September 2016 pukul 18.08

a. Sebagai Wadah

OSIS merupakan satu-satunya wadah kegiatan siswa di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kepemimpinan. Oleh karena itu, dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah OSIS harus selalu bersama-sama dengan jalur yang lain dalam mengadakan latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan wiyatamandala. Tanpa bekerja sama dengan yang lain, OSIS sebagai wadah tidak akan berfungsi.

b. Sebagai Motivator

Motivator adalah penggerak yang melahirkan suatu keinginan. Keinginan yang dimaksud adalah semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan.

OSIS dapat tampil sebagai penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu membawa OSIS selalu dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Dengan kata lain, OSIS mampu memainkan peranan intelektualnya, yaitu kemampuan para pembina dan pengurus dalam mempertahankan dan meningkatkan keberadaan OSIS, baik secara internal maupun eksternal. Peranan intelektual OSIS secara internal

adalah dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal mampu beradaptasi dengan lingkungan.

c. Peranan yang bersifat Prefentif

Peranan prefentif adalah keterlibatan OSIS dalam mengamankan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun luar sekolah. Peranan prefentif akan terlaksana dengan baik apabila peranan OSIS sebagai motivator lebih dulu terwujud.²⁷

4. Tugas dan Tanggung Jawab OSIS

Sebagai organisasi kesiswaan, OSIS mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai berikut :

- a. Mempertinggi moral dan etik
- b. Memperdalam rasa kebangsaan dan cinta tanah air
- c. Mendorong kreatifitas dan inovasi
- d. Menyelenggarakan kegiatan pelatihan persatuan dan kesatuan bangsa
- e. Mengobarkan semangat dan tekad untuk belajar dan bekerja keras
- f. Memajukan olahraga dan kesenian
- g. Meningkatkan rasa ketidaksetiakawanan sosial
- h. Memelihara keamanan dan ketertiban di lingkungan sekolah

²⁷ Rudi Dwiwibawa dan Theo Riyanto, *Siap Jadi Pemimpin*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), h.28

- i. Membuat majalah sekolah
- j. Meningkatkan kesejahteraan siswa²⁸

5. Kegiatan-kegiatan dalam OSIS

Peserta didik dengan adanya OSIS diharapkan mampu melatih diri untuk berorganisasi dibawah bimbingan dan pengawasan dua aspek, yaitu pertama aspek keorganisasiannya dan kedua aspek kegiatannya. Dilihat dari segi keorganisasiannya, maka di dalam OSIS harus ada hal-hal berikut ini:

- a. Bagan Struktur kelembagaan OSIS
- b. Pengurus OSIS terpilih berdasarkan seleksi
- c. Fungsi, wewenang dan deskripsi tugas masing-masing divisi
- d. Susunan rencana kerja OSIS

Ditinjau dari aspek kegiatannya, diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu :

- a. Kelompok pengembangan pengetahuan dan kemampuan penalaran peserta didik, meliputi kegiatan diskusi, karya ilmiah, penelitian, karyawisata, menulis karya ilmiah.
- b. Kelompok kegiatan pengembangan keterampilan sesuai minat dan hobby peserta didik, seperti: kepramukaan, PMR, UKS,

²⁸ Basilius R Werang, Ibid. h. 52-53

Dokter kecil, seni musik, teater, tata boga, tata busana, olahraga, pecinta alam, keterampilan teknik elektro, mesin dan sebagainya.

- c. Kelompok pengembangan sikap dan perilaku meliputi: pengadaan bank sampah, menghimpun dana sosial, amal jum'at, memperingati hari besar nasional dan keagamaan, majelis taklim, kerja bakti bersama masyarakat, jum'at bersih, dan sebagainya.²⁹

Kegiatan-kegiatan tersebut perlu dipersiapkan dengan perencanaan di awal tahun ajaran agar tidak terjadi *over lapping* atau tumpang tindih dengan kegiatan pembelajaran.

6. Karakteristik Keberhasilan dalam OSIS

Teori Yukl apabila diterapkan untuk melihat berhasil tidaknya dalam OSIS, adalah sebagai berikut :

- a. Dinamika OSIS sebagai suatu organisasi,
 - 1) Di ruang kerja OSIS terdapat matrik yang menggambarkan garis besar pelaksanaan/jadwal kegiatan ekstrakurikuler, dengan perincian materi, jenis kegiatan, sub kegiatan dan hasil yang diharapkan;
 - 2) Kondisi sekolah yang mencerminkan keberhasilan sekolah sebagai wiyatamandala atau sekolah benar-benar merupakan lingkungan pendidikan;

²⁹ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, (Jogjakarta: Aswaja Pressindo, 2015), h.52-53

- a) Prestasi kelulusan yang selalu tinggi pada akhir tahun pelajaran;
 - b) Tersedianya sumber daya manusia dan sumber daya yang lain yang memadai;
 - c) Terwujudnya 5 K keamanan, ketertiban, keindahan, keserasian, dan kekeluargaan;
 - d) Hubungan yang akrab antara sekolah dengan lingkungan pemerintah daerah, tokoh-tokoh masyarakat, dunia usaha dan industri.
- b. Sikap para siswa terhadap pembina, pengurus dan perwakilan kelas:
- 1) Kepuasan para siswa karena terpenuhinya berbagai kebutuhan;
 - 2) Sikap hormat, menghargai, tunduk, melaksanakan perintah/program atau kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh pimpinan OSIS;
 - 3) Timbulnya komitmen yang tinggi dari para siswa untuk melaksanakan tugas dan program-program OSIS, penuh semangat dan kesadaran serta rasa berbakti kepada pimpinan.
- c. Pengaruh kewibawaan para pemimpin OSIS terhadap sesama siswa:

- 1) Terciptanya rasa kebersamaan di antara para siswa, dapat diatasi segala konflik yang terjadi, motivasi kerja yang tinggi dari para siswa;
- 2) Program kegiatan dapat dilaksanakan secara teratur dan terencana, kesiagaan dan kesiapan para siswa dalam menghadapi berbagai kemungkinan perubahan dan persoalan;
- 3) Terasa adanya usaha dari para pimpinan untuk selalu mengadakan pembinaan kualitas para siswa, terciptanya rasa percaya diri para siswa sebagai anggota OSIS.³⁰

C. Pembinaan Kepemimpinan Siswa Melalui OSIS

Pembinaan kepemimpinan siswa melalui pemanfaatan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal sangatlah penting. Pembinaan kepemimpinan seyogyanya tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di kelas tetapi harus diimplementasikan di luar kelas yang relevan dengan program pembinaan yang ada di sekolah yaitu melalui kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Melalui OSIS dan kegiatannya, siswa dapat belajar dan berlatih untuk berorganisasi dengan baik sehingga dapat mengembangkan sikap mandiri, rasa percaya diri,

³⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya)*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2010), h.246

berkomunikasi dengan baik, berani memimpin rapat, dan memecahkan suatu masalah yang ada dalam organisasi.

1. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pembinaan Kepemimpinan

Kegiatan-kegiatan pembinaan kepemimpinan melalui OSIS yakni :

a. Pembuatan Proposal Kegiatan dan LPJ Kegiatan

Menurut Hasnun Anwar, proposal adalah rencana yang disusun untuk kegiatan tertentu.³¹ Tujuan pembuatan proposal yaitu untuk memperoleh bantuan dana, memperoleh dukungan atau sponsor dan memperoleh perizinan. Dalam pembuatan proposal kegiatan anggota OSIS dilatih kemandirian dan rasa tanggung jawab yaitu ketika membawa proposal kegiatan tersebut kepada pihak sekolah untuk disetujui.

b. Upacara Bendera di sekolah

Upacara bendera di sekolah merupakan kegiatan pengibaran atau penurunan bendera kebangsaan Republik Indonesia. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencakup pencapaian berbagai tujuan pendidikan. Hal-hal yang dapat diperoleh siswa dari kegiatan ini yaitu jiwa nasionalisme, sikap disiplin, kesegaran jasmani dan

³¹ Hasnun Anwar, Pedoman dan Petunjuk Praktik Karya Tulis, (Yogyakarta: Absolut, 2004), h.73

rohani, keterampilan gerak, keterampilan memimpin dan pengembangan sifat bersedia dipimpin.

c. Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa

Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) adalah sebuah pelatihan dasar yang bisa diikuti siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pelatihan ini biasanya diberikan oleh pengurus OSIS untuk calon anggota OSIS. Metode pelatihan dalam LDKS ialah menggunakan PENTALOKA (penataran dan lokakarya). Prinsip dasar yang dijadikan pegangan dalam LDKS ialah bahwa setiap peserta dinilai sebagai individu yang memiliki minat dan bakat yang dapat dikembangkan sebagai sumber daya manusia. Oleh karena itu, setiap peserta dituntut untuk mengembangkan potensinya dengan mempelajari apa yang belum diketahui dan atau dikuasainya.³²

LDKS ini sangatlah penting karena bertujuan untuk memberikan bekal kepemimpinan kepada pengurus OSIS baru yang nantinya akan menjadi pemimpin dari seluruh kesatuan OSIS dari sekolah yang bersangkutan.

³² S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 1992), h.120

d. Outbound

Outbound adalah kegiatan pelatihan di luar ruangan atau di alam terbuka (*outdoor*) yang menyenangkan dan penuh tantangan. Bentuk kegiatannya berupa simulasi kehidupan melalui permainan-permainan yang kreatif, rekreatif, dan edukatif baik secara individual maupun kelompok, dengan tujuan untuk pengembangan diri atau kelompok.³³

2. Nilai-Nilai Dalam Pembinaan Kepemimpinan

Dalam *Republika Online*, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan (2015) mengatakan bahwa program Kawah Kepemimpinan Pelajar (KKP) bertujuan untuk membekali para pemimpin muda masa kini. Tujuan lainnya yaitu untuk mengembangkan potensi kepemimpinan bagi masa depan. Pada program pembinaan kepemimpinan ini, terdapat tiga hal utama yang akan dibina, yakni :

- a. Peserta didik akan ditanamkan pandangan dasar karakter kepemimpinan, meliputi mengenal diri, fokus pada potensi bukan pada kelemahan, melayani dan bukan dilayani.
- b. Kegiatan ini mengupayakan untuk menguatkan mentalitas dasar pemimpin dengan cakupan integritas. Selain itu, mencakup pula

³³ Badiatul Muchlisin Asti, *Fun Outbound*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h.11

disiplin, mandiri, demokratis, kreatif, solutif dan kemauan belajar tinggi.

- c. Program ini juga akan berusaha melengkapi pengetahuan dan kecakapan pemimpin masa kini. Dalam hal ini terdiri dari kemampuan komunikasi lintas usia dan lintas area, kemampuan manajerial, organisasi dan pengambilan keputusan dan sebagainya.³⁴

D. Kajian Penelitian Relevan

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian atau karya ilmiah terdahulu yang memiliki relevansi atau setidaknya memiliki kesamaan kajian. Penelitian skripsi yang bernama Dyah Nursanti, dari mahasiswa program studi pendidikan kewarganegaraan, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2013 yang berjudul “Peranan Organisasi Siswa Intra Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa SMP Negeri di Kabupaten Malang.”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa OSIS memiliki peranan sebagai wadah bagi siswa untuk belajar berorganisasi. Sebagai penggerak yaitu OSIS menjalankan tugasnya untuk memenuhi kebutuhan seluruh warga sekolah melalui pembina dan pengurusnya. Peranan yang

³⁴ Republika Online, <http://m.republika.co.id/berita/pendidikan/education/15/11/19/ny1df8346-kemendikbud-latih-karakter-kepemimpinan-pengurus-osis> diakses tanggal 21 November, pukul 15.00

bersifat preventif dapat diketahui bahwa dengan mengikuti kegiatan OSIS siswa menjadi lebih terarah dalam berkegiatan sehingga ancaman-ancaman negatif dapat dihindari.

Pembina OSIS juga memiliki peranan dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan OSIS yaitu dengan melakukan pembiasaan penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan yang dilakukan. Penanaman nilai karakter melalui kegiatan OSIS terbukti efektif membentuk karakter siswa, misalnya karakter kepemimpinan terbentuk saat siswa dilatih untuk menjadi pemimpin rapat secara bergantian saat mengadakan rapat OSIS. Sikap bertanggung jawab juga terbentuk pada saat pengurus OSIS menjalankan perannya sesuai dengan jabatan yang dipegangnya. Selain itu, karakter yang bisa terbentuk melalui kegiatan OSIS ini adalah percaya diri, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab, menepati janji, berinisiatif, disiplin, visioner, pengabdian/dedikatif, bersemangat dan demokratis.

Hambatan dalam penanaman nilai-nilai karakter yaitu adanya beberapa anggota OSIS yang membolos saat diadakan pembinaan dan rapat rutin sehingga perlu diberi teguran dan sanksi agar memberikan efek jera. Hambatan lain yang muncul saat ada beberapa siswa yang mengeluh karena tertinggal materi pelajaran di kelas karena mengikuti kegiatan OSIS, namun hal ini bisa diatasi dengan cara manajemen waktu yang baik dan benar untuk mengejar ketertinggalan materi pelajaran.

Hasil penelitian ini tentu saja dijadikan acuan peneliti dalam melakukan penelitian nantinya dan menjadi gambaran umum yang berkaitan dengan latar penelitian.